



## THE EDUCATIONAL CONTENT OF PESULAP MERAH IN EXPOSING SHAMANISTIC PRACTICES IN INDONESIA: A CONTEXTUAL STUDY OF THE HADITH ON AL-KAHANAH

Arif Friyadi<sup>1</sup>, Ahmad Fikri<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia, [20105050001@student.uin-suka.ac.id](mailto:20105050001@student.uin-suka.ac.id);

<sup>2</sup>Marhalah Tsaniyah Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, Jombang, Indonesia, [2020150006@tebuireng.ac.id](mailto:2020150006@tebuireng.ac.id);

Submitted:

11 January 2024

Reviewed 1:

7 March 2024

Revised:

1 June 2025

Reviewed 2:

25 August 2024

Revised 2:

18 December 2024

Published:

31 December 2024



Under License  
of Creative Commons  
Attribution 4.0  
International.

### Abstract

*The practice of shamanism, such as pelet (love spells) and santet (black magic), remains widely believed in Indonesian society, reinforcing the stigma of shamans as figures capable of solving mystical problems. This phenomenon has deep roots in animism and dynamism, persisting into the modern era due to the lack of scientific understanding. Recently, a public figure known as Pesulap Merah (The Red Magician) has openly criticized and exposed shamanic practices through his digital content, leading many to question the claimed supernatural abilities of shamans. This study aims to explain the relevance of the hadith on al-kahanah, which prohibits shamanic practices, in relation to Pesulap Merah's critique of such practices. Using a qualitative approach, data were collected through content analysis of hadiths on al-kahanah found in Kutub al-Sittah and observation of societal phenomena related to Pesulap Merah's digital content. The analysis was conducted using a comparative approach to hadith commentaries (sharh). The findings reveal that shamanic practices not only contradict Islamic teachings but also lead society into irrational ways of thinking. Pesulap Merah's critiques, while not grounded in religious arguments, strongly align with the hadiths that warn of the dangers of shamanism and its impact on faith and rationality. This research contributes to the contextualization of religious teachings within contemporary socio-cultural phenomena in Indonesia.*

**Keywords:** *Pesulap Merah, Shamanism, Hadith on Al-Kahānah*

Article's Doi: [10.55987/njhs.v5i2.136](https://doi.org/10.55987/njhs.v5i2.136)



## KONTEN EDUKASI PESULAP MERAH DALAM MEMBONGKAR PRAKTIK PERDUKUNAN DI INDONESIA: STUDI KONTEKSTUALISASI HADIS AL-KAHANAH

Arif Friyadi<sup>1</sup>, Ahmad Fikri<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia, [20105050001@student.uin-suka.ac.id](mailto:20105050001@student.uin-suka.ac.id);

<sup>2</sup>Marhalah Tsaniyah Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, Jombang, Indonesia, [2020150006@tebuireng.ac.id](mailto:2020150006@tebuireng.ac.id);

Diterima:  
11 Januari 2024

Direview 1:  
7 Maret 2024

Direvisi:  
1 Juni 2025

Direview 2:  
25 August 2024

Direvisi 2:  
18 Desember 2024

Diterbitkan:  
31 Desember 2024



Under License  
of Creative Commons  
Attribution 4.0  
International.

### Abstrak

*Praktik perdukunan, seperti pelet dan santet, masih banyak dipercaya oleh masyarakat Indonesia dan memperkuat stigma peran dukun sebagai sosok yang dianggap mampu mengatasi masalah-masalah mistis. Fenomena ini mengakar sejak era animisme dan dinamisme, dan terus berlanjut hingga era modern dengan minimnya pemahaman saintifik. Baru-baru ini, Pesulap Merah, melalui konten-konten digitalnya, secara terbuka mengkritik dan membongkar praktik perdukunan, membuat banyak pihak mulai meragukan klaim kesaktian dukun. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan relevansi hadis al-kahanah, yang mengharamkan praktik perdukunan, dengan kritik yang disampaikan Pesulap Merah terhadap praktik-praktik tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui analisis konten dari hadis-hadis al-kahanah yang terdapat dalam Kutub al-Sittah, serta observasi fenomena yang terjadi di masyarakat terkait konten digital Pesulap Merah. Analisis dilakukan dengan pendekatan perbandingan syarah hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik perdukunan tidak hanya bertentangan dengan ajaran Islam, tetapi juga menjerumuskan masyarakat ke dalam pola pikir yang irrasional. Kritik Pesulap Merah, meskipun tidak berbasis agama, memiliki relevansi kuat dengan ajaran hadis terkait bahaya perdukunan dan dampaknya terhadap keimanan dan rasionalitas. Penelitian ini berkontribusi dalam kontekstualisasi ajaran agama dengan fenomena sosio-kultural kontemporer Indonesia.*

**Kata Kunci:** *Pesulap Merah, Perdukunan, Hadis al-Kahanah*

Doi Artikel: [10.55987/njhs.v5i2.136](https://doi.org/10.55987/njhs.v5i2.136)

## PENDAHULUAN

Kepercayaan terhadap perdukunan, termasuk praktik pelet, santet, dan klenik, masih menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia. Hal ini berakar pada tradisi animisme dan dinamisme yang telah mengakar jauh sebelum pengaruh agama-agama besar masuk ke Nusantara. Tiga prasasti peninggalan Kedatuan Sriwijaya menginformasikan adanya praktik perdukunan di masa tersebut. Tahun yang tertulis dalam prasasti ini 682 dan 686 Maschi. Sedangkan satu prasasti sisanya hanya bisa diperkirakan bahwa ia berasal dari abad VII Maschi.<sup>1</sup> Dalam masyarakat yang masih menjunjung intuisi dan spiritualitas, perdukunan sering dianggap sebagai solusi atas berbagai masalah, mulai dari penyakit, kesulitan ekonomi, hingga konflik sosial. Seperti susuk yang dijadikan jalan pintas untuk meraih keuntungan lebih banyak oleh sebagian pekerja seni.<sup>2</sup>

Seiring perkembangan zaman, kepercayaan ini justru bertahan bahkan di era modern. Hal ini dipicu oleh kurangnya literasi ilmiah di kalangan masyarakat serta mahalnya akses terhadap layanan medis yang memadai. Akibatnya, praktik perdukunan terus menjadi alternatif yang dipilih oleh sebagian besar masyarakat, meski sering kali disertai dengan eksploitasi dan pembodohan. Beberapa dari mereka bahkan percaya bawa pelet dan pesugihan adalah ladang untuk memperkaya diri<sup>3</sup>. Sementara tradisi logika berpikir logis dan syarat dengan saintifik kurang begitu diminati. Kemalasan berpikir inilah yang menjadikan relasi masyarakat dengan dunia mistis dan perdukunan semakin mengental.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Ayu Nur Widiyastuti, "Praktik Perdukunan Menurut Tiga Prasasti Peninggalan Kedatuan Sriwijaya Abad Ke 6–7 Maschi," *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 6. No. 2 (2020).

<sup>2</sup> Lusyantha Sutanto, "Susuk Pada Penyanyi Dangdut (Studi Etnografi Mengenai Fungsi Susuk Pada Penyanyi Dangdut Wanita Di Surabaya)," (skripsi Universitas Airlangga, 2009): 30-40.

<sup>3</sup> Dian Mirza Togobu, "Gambaran Perilaku Masyarakat Adat Karampuang Dalam Mencari Pengobatan Dukun (Ma'sanro)," *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 4, no. 1 (2018): 16–32.

<sup>4</sup> Aries Widhi Nugroho, "Dunia Dukun: Kajian Etnografi Terhadap Esensi Perdukunan di Parakan, Temanggung." Skripsi Sarjana Strata-I. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Surabaya., (2003): 50-70.

Kemunculan Pesulap Merah (Marcel Radhival) melalui konten digitalnya yang viral menjadi titik balik dalam wacana ini. Dengan pendekatan yang menggabungkan logika dan edukasi publik, ia berhasil membongkar trik di balik praktik perdukunan, sekaligus menunjukkan bahwa tidak ada unsur mistis atau supranatural yang terlibat. Fenomena ini telah memicu perdebatan di masyarakat, terutama antara mereka yang masih percaya pada perdukunan dan mereka yang mulai mengkritisnya. Dukungan terhadap Pesulap Merah lahir dari sebagian organisasi keagamaan, seperti Muhammadiyah dan Majelis Ulama Indonesia (MUI).<sup>5</sup>

Endang Mintarja, anggota Majelis Tarjih dan Tajdid PP. Muhammadiyah yang sekaligus Wakil Sekretaris Komisi Fatwa MUI, mengingatkan supaya umat Islam menjauhi praktik perdukunan karena keharamannya.<sup>6</sup> Perdukunan maupun ilmu sihir, dalam konteks agama Islam, berhadapan langsung dengan hadis-hadis Rasulullah SAW yang secara jelas mengharamkan praktik perdukunan dan mengaitkannya dengan bahaya syirik serta hilangnya keimanan. Dalam salah satu riwayat, disebutkan bahwa mendatangi dukun dapat menyebabkan salat tertolak selama empat puluh hari (HR Muslim: 2230).<sup>7</sup> Tidak hanya itu, dalam riwayat yang lain juga disebutkan bahwa ancaman bagi orang yang mempercayai ramalan berpotensi kafir (HR Bukhari: 991).<sup>8</sup> Fenomena ini relevan untuk dikaji lebih mendalam, terutama dalam konteks modern di mana agama Islam dapat berfungsi sebagai panduan moral untuk menghadapi realitas sosial.

Penelitian ini penting untuk menjembatani ajaran agama dengan fenomena sosial-kultural kontemporer di Indonesia. Kontekstualisasi hadis tentang *al-kahānah* dengan fenomena

---

<sup>5</sup> Ilham, "Majelis Tarjih Serukan Umat Jauhi Praktek Perdukunan Muhammadiyah," diakses (22 November 2024), <https://muhammadiyah.or.id/2022/08/majelis-tarjih-serukan-umat-jauhi-praktek-perdukunan/>.

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup> Muslim ibn al-Hajjāj al-Naysābūrī, *Al-Musnad Al-Ṣāhiḥ Al-Mukhtaṣar Binaqli al-'Adli 'An al-'Adli Ilā Rasullillāh Saw.* (Beirut: Dāru Ihya' al-Turaṣ al-'Arabiy, t.t), 4, 1751.

<sup>8</sup> Muhammad ibn Ismā'īl Al-Bukhārī, *Al-Jami' al-Musnad al-Ṣāhiḥ al-Mukhtaṣar Min Umuri Rasullillāh Saw. Wa Sunanihi Wa Ayyāmihi*, 1 ed. (Dāru Turuq al-Najāh, 1422), 1, 351.

pembongkaran perdukunan oleh Pesulap Merah diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih mendalam tentang dampak praktik ini terhadap keimanan dan rasionalitas masyarakat. Hadis-hadis *al-kahānah* sendiri menunjukkan bagaimana Rasulullah di masa hidupnya mengedukasi para sahabat untuk tidak tercemar oleh ilmu sihir dan perdukunan. Di sisi lain, edukasi yang dilakukan Rasulullah juga dibarengi dengan ancaman-ancaman syariat terhadap dukun maupun orang yang mempercayainya. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya menegaskan kembali posisi Islam sebagai agama yang mendorong umatnya untuk berpikir kritis, rasional, dan mengedepankan kemurnian iman terhadap Allah SWT.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas perdukunan dari berbagai perspektif. Ariès Widhi Nugroho dalam *Dukun: Kajian Etnografi Terhadap Esensi Perdukunan di Parakan, Temanggung* menyoroti dualitas peran dukun sebagai "orang pintar" sekaligus sumber kontroversi karena bertentangan dengan dunia medis.<sup>9</sup> Sementara itu, Mochammad Fahrun Nizar dalam *Sihir dalam Perspektif Hadis Nabi* mengungkap bahaya sihir dan pentingnya menghindari praktik-praktik yang bertentangan dengan ajaran Islam.<sup>10</sup>

Dengan sudut pandang yang lain, Yulia Syafitri dan Muhammad Zuhri dalam *Pengaruh Praktik Tabib atau Dukun terhadap Kehidupan Beragama (Studi Kasus di Desa Jambur Pulau Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai)* mengatakan bahwa praktik tersebut memiliki efek ganda, yaitu positif dan negatif. Efek positif berupa tawaran alternatif pengobatan bagi masyarakat yang mengalami tekanan ekonomi buruk. Sedangkan efek negatifnya, masyarakat bisa mengalami ketergantungan. Inilah kemudian yang menyebabkan nalar rasional masyarakat melemah.<sup>11</sup> Pesulap Merah sendiri, melalui konten digitalnya, telah menawarkan

---

<sup>9</sup> Ariès Widhi Nugroho, *"Dunia Dukun: Kajian Etnografi Terhadap Esensi Perdukunan di Parakan, Temanggung,"* (Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, 2003): 15-30 .

<sup>10</sup> Mochammad Fahrun Nizar, *"Sihir Dalam Perspektif Hadis Nabi (Kajian Tematik,"* Skripsi IAIN Kediri 3, no. 1 (2020): 641.

<sup>11</sup> Yulia Syafitri dan Muhammad Zuhri, *"Pengaruh Praktek Tabib Atau Dukun Terhadap Kehidupan Beragama: (Studi Kasus Di Desa Jambur Pulau Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai)"*, *Khazanah : Journal of Islamic Studies*, (13 September 2022): 1–15.

sudut pandang baru yang didasarkan pada logika dan pengetahuan ilmiah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi hadis-hadis tentang *al-kahānah* dengan fenomena pembongkaran perdukunan oleh Pesulap Merah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggali bagaimana ajaran agama dapat diterapkan dalam menyikapi tantangan sosial modern, termasuk mempromosikan pemikiran rasional di tengah masyarakat.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif-deskriptif dengan objek fenomena pembongkaran perdukunan di Indonesia yang dilakukan oleh Pesulap Merah. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data dari sumber media sosial ataupun YouTube, didapati adanya fenomena perdukunan yang mulai terbongkar oleh Pesulap Merah. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengumpulan data melalui pencarian hadis-hadis yang bertema *al-kahānah* serta mengetahui fenomena yang terjadi mengenai sihir dan perdukunan. Dalam hal ini, penulis hanya membahas hadis-hadis yang terdapat dalam *Kutub al-Sittah* kemudian dianalisis menggunakan metode perbandingan *syarḥ* hadis-hadis terkait. *Kutub al-Sittah* merupakan istilah penyebutan terhadap enam kitab hadis yang terdiri dari *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abī Dāwud*, *Sunan Al-Tirmidzī*, *Sunan Al-Nasāī*, dan *Sunan Ibn Majāh*. Urutan penyebutan nama kitab ini berdasarkan nilai otoritatifnya menurut ulama hadis.

## **Pesulap Merah**

Pesulap Merah yang bernama asli Haris Setianto dengan nama panggung Marcel Radhival lahir pada tanggal 26 Agustus 1995. Ayahnya berasal dari Baturetno Wonogiri, Jawa Tengah, sementara ibunya berasal dari Sunda dan Betawi.<sup>12</sup>

Tumbuh dari keluarga yang sederhana karena sang ayah adalah purnawirawan polisi, Marcel sejak di bangku Sekolah Menengah telah bekerja sebagai penjual sosis. Karena itulah, oleh kawan-kawannya dia disebut sebagai “Abang Sosis”. Dari berjualan itu dia

---

<sup>12</sup> Muchammad Fadlan, “*Da’wa Content on Youtube Of Pesulap Merah (Red Magician) Production*,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 12, no. 2 (2023).

mendapat hasil Rp.500.000 per bulan yang kemudian digunakan untuk membeli peralatan sulap. Sebenarnya dia tidak diizinkan oleh keluarga bermain sulap, namun dia sembunyi-sembunyi merahasiakan alat sulapnya dan keterampilan sulapnya dari keluarga. Marcel menikah dengan seorang wanita bernama Tika, di mana ia pertama mengunggah foto pernikahannya di Instagram pada 21 Februari 2021.

Karier Marcel dimulai sejak kelas 1 SMK. Ia mulai menekuni dunia sulap sejak bergabung di Komunitas Tangerang Hypnotis Community. Dengan membaca banyak buku dan menonton aksi sulap di TV, dia juga mengunggah beberapa video sulap di kanal YouTube pribadinya.<sup>13</sup> Sejak itulah dia sering tampil di hadapan khalayak ramai untuk memperagakan kemampuan sulapnya.

Dia mulai dikenal luas oleh masyarakat Indonesia sejak unggahan YouTubenya yang membongkar praktik perdukunan yang dilakukan oleh Syamsuddin. Syamsuddin sendiri dikenal masyarakat sebagai orang sakti yang mendirikan pengobatan alternatif. Trik yang digunakan Syamsuddin tidak lain adalah sebuah tipuan dan pembodohan masyarakat. Lalu dari sana dia akan meminta upah jasa pengobatannya. Trik itulah yang kemudian dibongkar oleh Marcel.

Masyarakat awam yang belum melihat kanal YouTube Pesulap Merah bisa jadi beranggapan bahwa dukun merupakan orang sakti karena dapat mengeluarkan paku dari perut pasien atau tidak mempan disayat pisau. Namun setelah melihat aksi Pesulap Merah yang membongkar trik perdukunan, perilaku semacam itu diketahui sangat mudah dilakukan oleh semua orang. Karena itulah banyak dukun Indonesia yang sinis terhadap aksi Pesulap Merah. Apalagi seluruh kontennya dapat disaksikan secara gratis.<sup>14</sup>

## **PEMBAHASAN**

### **Sejarah Perdukunan di Indonesia**

Menurut KBBI, kata dukun berarti orang yang mengobati, menolong orang sakit, dan memberi jampi-jampi (mantra, guna-guna,

---

<sup>13</sup> Marcel Radhival, “Kanal Youtube Pesulap Merah,” Youtube, t.t., <https://www.youtube.com/7MarcelRadhival>.

<sup>14</sup> Radhival.

dan sebagainya).<sup>15</sup> Sementara dukun menurut *al-Mu'jam al-Wasīṭ* dari bahasa Arab *al-kāhin* yang berasal dari kata *al-kahānah* yang mempunyai arti: orang yang dapat mengabarkan tentang kegaiban.<sup>16</sup>

Menarik apa yang disebutkan oleh al-Mutarrizi dalam *al-Mugrib fi Tartīb al-Mu'rib*, bahwa praktik perdukunan sebenarnya sudah ada sebelum Nabi SAW dilahirkan.<sup>17</sup> Para dukun meminta bantuan jin untuk mencuri rahasia langit agar dapat melihat masa depan. Lalu setelah Nabi datang, penjagaan langit diperketat, sehingga saat jin ingin mencuri rahasia langit, malaikat akan melempari mereka dengan bintang.<sup>18</sup>

Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surah al-Jin Ayat 6-9:

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ آلِجِنٍّ فَرَّادُوهُمْ رَهَقًا {٦} وَأَنَّهُمْ  
ظَنُّوا كَمَا ظَنَنْتُمْ أَنَّ لِنَّ بَيْعَتَ اللَّهِ أَحَدًا {٧} وَأَنَّا لَمَسْنَا السَّمَاءَ فَوَجَدْنَا مُلْأَتًا حَرَسًا  
شَدِيدًا وَشُهُبًا {٨} وَأَنَّا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقْعِدًا لِّلسَّمْعِ فَمَن يَسْمَعِ آلَانٍ يَّجِدْ لَهُ شُهَابًا  
رَّصَدًا {٩}

*“Dan sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki dari kalangan manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari jin, tetapi mereka (jin) menjadikan mereka (manusia) bertambah sesat. Dan sesungguhnya mereka (jin) mengira seperti kamu (orang musyrik Mekah) yang juga mengira bahwa Allah tidak akan membangkitkan kembali siapa pun (pada hari Kiamat). Dan sesungguhnya kami (jin) telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api, dan sesungguhnya kami (jin) dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mencuri dengar (berita-beritanya). Tetapi sekarang siapa (mencoba)*

---

<sup>15</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*, Versi dari (Jakarta, 2016).

<sup>16</sup> Tim Arabic Lexicon, *The Arabic Lexicon*, ed. oleh Ikram Hawramany (Riyad, Saudi Arabia: Arabic Publisher, 2021).

<sup>17</sup> Muchammad Fadlan, “*Da’wa Content on Youtube Of Pesulap Merah (Red Magician) Production*,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 12, no. 2 (2023).

<sup>18</sup> Naşiruddin Al-Maṭrizy, *al-Mugrib fi Tartīb al-Mu’rib* (Halb, Suriyah: Maktabah Osamah bin Zaid, 2010): 213-217.



*mencuri dengar (seperti itu) pasti akan menjumpai panah-panah api yang mengintai (untuk membakarnya).”*

Abū Mūsā al-Madīni dalam *al-Majmū' al-Mughīṣ fi Garībay al-Qur'ān wal Aḥādīs* mengklasifikasikan antara *al-kāhin* dan *al-'arrāf*. Menurutny, *al-kāhin* atau peramal adalah orang yang dapat meramalkan masa depan dan mengaku dapat melihat rahasia langit. Sementara *al-'arrāf* atau dukun adalah orang yang dapat mengetahui sesuatu yang telah dicuri oleh orang lain atau letak barang yang hilang.<sup>19</sup>

Dukun yang sering disebut “orang pintar”, adalah suatu pekerjaan yang tidak asing didengar masyarakat Indonesia pada umumnya. Walaupun nama atau istilahnya berbeda antara satu daerah dengan daerah lain, dukun adalah pekerjaan yang sangat populer di masyarakat.<sup>20</sup> Di Jawa, dikenal bermacam-macam tipe dukun, antara lain dukun *siwer* (pencegah kemalangan), dukun *prewangan* (penghubung manusia dengan roh), dukun beranak (membantu persalinan), dan dukun susuk. Dukun susuk dikenal ahli dalam memasukkan atau membenamkan semacam jarum pendek berukuran satu sentimeter. Jarum yang dimasukkan berukuran sangat halus dan terbuat dari emas, berlian, atau batu kristal. Tujuan dari susuk adalah untuk kepentingan kecantikan, karier, dan kewibawaan. Hal ini terkonfirmasi melalui penelitian Lusyanna yang membahas tentang keterkaitan antara penyanyi dangdut di Surabaya dengan praktik susuk. Ia mengungkapkan bahwa penyanyi dangdut itu memakai susuk karena merasa memiliki kekurangan yang harus dipenuhi sebagai penyanyi dangdut, seperti bertambah cantik, membuka aura tubuh, semakin dikasih, semakin percaya diri, dapat menarik lawan jenis, dan mudah mendapatkan tawaran *manggung*.<sup>21</sup>

Pembahasan kali ini tentu membedakan antara dukun pijat dan dukun beranak karena dua istilah itu tidaklah masuk dalam kategori *al-'arrāf* dan *al-kahhān*. Keduanya merupakan pekerjaan yang

---

<sup>19</sup> Abu Musa Al-Aṣṣīḥānī, *al-Mu'jam al-Mughīṣ fi Garībay al-Qur'ān wa al-Hadīs* (Makkah: Jami'ah Ummu al-Qura, 1986).

<sup>20</sup> Ahmad Fauzi, *Gagalnya Islam di Indonesia* (Jakarta: Gubug Saloka, 2018): 38-40.

<sup>21</sup> Lusyanna Sutanto, “Susuk Pada Penyanyi Dangdut (Studi Etnografi Mengenai Fungsi Susuk Pada Penyanyi Dangdut Wanita Di Surabaya (Surabayara: Repositori UNAIR, 2011): 25-50.”

menawarkan jasa, termasuk kategori profesi halal dalam syariat. Berbeda dengan dukun santet, dukun susuk, dukun ramal, dukun *siwer*, dan dukun *prewangan* yang dalam agama dikategorikan sebagai profesi haram karena bersekutu dengan jin dan meramal masa depan yang belum tentu benar.

Fenomena kepercayaan masyarakat Indonesia umumnya serta masyarakat Jawa pada khususnya akan perdukunan menjadi kajian yang menarik untuk digali. Masyarakat Jawa memiliki tradisi keagamaan yang masih lekat dijalankan hingga saat ini. Sayangnya, sebagian tradisi tersebut merupakan simbol kemusyrikan dalam agama Islam. Hal ini seperti permohonan agar tangkapan para nelayan melimpah dengan melakukan larung kepala sapi, serta sedekah bumi pasca panen bagi masyarakat petani.<sup>22</sup> Belum lagi fenomena mendatangi orang pintar atau dukun dengan hasrat mencari aji-aji atau jimat untuk melancarkan karier dan usaha, mencari pengobatan alternatif yang jauh lebih murah dari rumah sakit, konsultasi masa depan, dan pengobatan kronis lainnya.

Sebenarnya, ilmu sihir dan tenung telah mulai dipraktikkan sebelum peradaban manusia berkembang. Hal ini selaras dengan didapatinya ilmu sihir yang telah tersebar di kalangan bangsa-bangsa besar seperti Mesir Kuno, India Kuno, Tiongkok Kuno, dan sebagiannya. Ilmu sihir sangat mempengaruhi kehidupan mereka sehari-hari. Bahkan para nabi dan rasul sebelum Nabi Muhammad telah menghadapi musuh-musuh yang menggunakan ilmu sihir yang pada puncaknya dikisahkan pada Nabi Musa AS yang harus berhadapan dengan kekuasaan tukang sihir Fir'aun.<sup>23</sup>

Pada perkembangan selanjutnya, ahli sihir dan dukun tenung senantiasa berusaha untuk menemukan kembali cara-cara praktik dan upacara sihir yang dilakukan oleh pelaku sihir pada masa-masa pertama, yang mempraktikkan sihir berupa ritual-ritual alami dan gerakan-gerakan pantomim dengan tujuan mempengaruhi alam.<sup>24</sup> Kemampuan inilah yang memunculkan bermacam-macam sihir,

---

<sup>22</sup> Djaka Cristianto Silalahi, *Karismatik Bercampur dengan Perdukunan*, ed. oleh Yayasan Anda (Yogyakarta, 2001): 1-50.

<sup>23</sup> Nurnaningsih Nawawi, *Landasan Hukum Persihiran Dan Perdukunan (Perspektif Islam)* (Makassar: Pusaka Almaida Makassar, 2017): 20-70.

<sup>24</sup> Munawir Yusuf T. Sianipar, Alwisol, *Dukun Mantra Kepercayaan Masyarakat*, (PT. Pustakarya Grafikatama, vol. 6, 2016): 40-80.

tradisi yang dianggap telah hilang pada awal peradaban, kemudian digali ulang untuk diciptakan kembali melalui upacara-upacara sihir selama berabad-abad.<sup>25</sup>

Dalam bukunya, Nurdi mendefinisikan dukun sebagai orang yang mempunyai keahlian dalam tindakan pengobatan, menasihati, bahkan mendeteksi dan mengusir gangguan yang disinyalir dari alam gaib. Selain itu, dukun juga dapat memberi kabar tentang kejadian yang ada di alam semesta. Lebih lanjut, dia membagi tiga macam nilai dan norma yang berkembang di tengah masyarakat tentang realitas perdukunan. Pertama, sebagai suatu kompleks dari ide dan gagasan serta norma yang berlaku. Kedua, sebagai suatu aktivitas tindakan yang berpola dari manusia dalam suatu masyarakat. Ketiga, sebagai benda hasil karya manusia.<sup>26</sup>

Secara historis, Suku Jawa sebelum datangnya pengaruh Hindu dan Budha telah hidup teratur dengan kepercayaan kepada mitos animisme dan dinamisme yang menjadi dasar religiositasnya. Sementara hukum adat menjadi pranata sosial, meski masih sangat sederhana.<sup>27</sup> Dasar religiositas atas kepercayaan animisme dan dinamisme inilah yang mengakar kuat, sehingga menjadi konsep masyarakat asli Indonesia yang berdaya tahan dari pengaruh asing.

Kejawen atau *Jawanisme* bukan dikategorikan sebagai agama tertentu, namun lebih pada gaya hidup tertentu yang didasari oleh pembekalan masyarakat Jawa yang secara kepribadian menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. Hal itu tersirat dalam perspektif mitologi wayang, kepercayaan primbon, penanggalan pasaran, menghitung hari, selamatan, dan kewajiban menziarahi makam para leluhur. Meski setelah datangnya Islam ranah ziarah kubur masih dalam perdebatan antar ulama, namun manifestasi nilai-nilai kejawen masih menjadi dasar utama dalam kehidupan bermasyarakat Jawa modern.

---

<sup>25</sup> M. Ridlwan Qayyum Sa'id, *Fiqh Klenik (Fatwa-Fatwa Ulama Menyorot Tarekat & Mistik)* (Kediri: Mitra Gayatri, Kediri, 2004): 10-40.

<sup>26</sup> Ali Nurdin, *Komunikasi Magis, Fenomena Dukun di Pedesaan* (Parangtritis Yogyakarta: LKis Printing Cemerlang, Yogyakarta, 2015): 15-70.

<sup>27</sup> M. Dimiyati Huda, "Peran Dukun Terhadap Perkembangan Peradaban Budaya Masyarakat Jawa," *Jurnal IKADBUDI* 4, no. 10 (2016).

Menurut Bisri Ali,<sup>28</sup> fenomena yang muncul di tengah masyarakat Jawa ini adalah sebuah asimilasi dua kepercayaan dan budaya dari dua agama yang berbeda. Secara historis, Jawa pernah dikuasai oleh dua kerajaan besar, yaitu Kerajaan Majapahit dengan agama Hindu dan kepercayaan mistisnya serta Kerajaan Demak dengan kepercayaan Islamnya. Dua realitas ini tentu sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat Jawa.

Pada awalnya penduduk Jawa masih percaya kepada animisme dan hinduisme, lalu beralih ke agama Islam yang dianut oleh Kerajaan Demak. Dua sisi pergulatan inilah yang kemudian mampu memengaruhi sikap dan karakter masyarakat Jawa, sehingga pada akhirnya terjadilah sinkretisme dalam agama. Sinkretisme adalah penyesuaian suatu proses penggabungan, pengkombinasian antara unsur-unsur asli dengan unsur-unsur asing, kemudian melahirkan suatu pola baru.<sup>29</sup>

Permintaan masyarakat Indonesia yang mendatangi dukun memiliki tujuan yang berbeda-beda. Ada yang meminta penangkal kebun, jimat untuk pelaris dagangan, meminta agar menang dalam kontestasi politik, mengirim santet, mencari jodoh, untuk berobat, dan lain-lain. Mereka mendatangi kediaman dukun yang mereka percaya memiliki ilmu. Jika hajat mereka tercapai, mereka beranggapan yang mengabulkan hajat mereka adalah dukun, bukan karena usaha yang mereka lakukan dan bahkan bukan karena pertolongan Allah SWT.

### **Konten Pesulap Merah**

Sebagai konten kreator yang memosisikan diri sebagai rival para dukun atau tukang sihir, Marchel sering membuat konten yang bertujuan untuk membongkar rahasia di balik kemampuan yang mereka tampilkan. Secara garis besar, konten yang dia produksi terbagi menjadi tiga. Pertama, membongkar trik “tenaga dalam”

---

<sup>28</sup> Bisri Ali, “*Jin dalam Perspektif al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik Ayat-Ayat tentang Jin)*,” (UIN Banten, Skripsi, 2015): 5-25.

<sup>29</sup> Togobu, Jurnal Kesehatan Masyarakat (Gambaran Perilaku Masyarakat Adat Karampuang Dalam Mencari Pengobatan Dukun (Ma’sanro) Dian Mirza Togobu, Departemen Epidemiologi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Tamalatea Makassar J-Kesmas Jurnal Kesehatan Masyarakat Vol. 4 No. 01 (2018).”

untuk menghidupkan api atau disebut *Qulhu Geni*.<sup>30</sup> Menurut Marchel, tayangan menghidupkan api ini tidak ada kaitannya dengan tenaga dalam (hanya dengan menggunakan pikiran untuk menghidupkan api). Tidak ada orang yang mampu menghidupkan api di dunia ini tanpa disentuh. Sayangnya beberapa dukun di Indonesia menyebut perilaku itu sebagai ilmu putih, atau ilmu keramat yang hanya dicapai dengan zikir dan wirid. Dengan membawa agama tertentu, seseorang kemudian menjadikan praktik itu sebagai komersialitas dalam praktik perdukunan. Padahal menurut Marchel, tidaklah boleh membawa nama agama dalam perdukunan, apalagi tujuannya tidak lain hanya oportunist belaka.

Marchel dalam kontennya mencoba untuk mempraktikkannya secara langsung. Rahasiannya sebenarnya terletak pada besi yang ingin dinyalakan api. Besi tersebut terlebih dahulu dililitkan tali yang sangat kecil. Tali itu kemudian dioleskan bensin. Menyalakannya hanya dengan korek api yang tidak terlihat oleh penonton. Dengan merahasiakan korek itu dari penonton, maka tidak akan terlihat jika seorang dukun menyalakan api dari tangannya. Trik berikutnya adalah menyalakan api dengan zat kimia yang dapat membakar kertas bila tercampur dengan baik tanpa harus menyalakan api. Ini juga sering dilakukan oleh beberapa dukun di Indonesia untuk membuktikan kekuatannya. Padahal itu bukan kekuatan gaib, melainkan trik sulap yang sengaja dirahasiakan dan dibuat komersil atas nama agama serta keramat.

Kedua, trik mengeluarkan paku dari tubuh pasien yang terkena santet.<sup>31</sup> Mengobati santet atau teluh sering dipraktikkan oleh dukun-dukun dengan menyedot paku dari tubuh pasien. Padahal apakah itu benar-benar terjadi? Lalu kenapa harus dikeluarkan dari tubuh? Kenapa tidak langsung dihilangkan saja tanpa harus menunjukkan pada pasien? Ini tentu tidak lain hanya untuk membuat pasien tertipu agar percaya pada kehebatan dukun tersebut. Parahnya, beberapa dukun membacakan Al-Qur'an seperti surah Al-Fatihah sebelum memulai ritualnya untuk meyakinkan pasien bahwa dirinya adalah ulama sakti yang dekat dengan Allah.

---

<sup>30</sup>Marchel Pesulap Merah, "Membongkar Qulhu Geni," 2020, t.t., <https://youtu.be/h6LHNVtrjwQ>.

<sup>31</sup> Marchel Pesulap Merah, "Trik Mengeluarkan Paku dari Tubuh Pasien," Kanal Youtube Pesulap Merah, 2021, <https://youtu.be/aKicUIJY5AI>.

Dalam hal itu, Marchel mempraktikkan bagaimana trik mengeluarkan paku dari diri pasien. Terlebih dahulu para dukun biasanya mengatakan kepada pasien bahwa ada orang yang tidak menyukainya, sehingga orang tersebut mengirimkan benda-benda berbahaya kepada pasien berupa paku atau benda berbahaya lainnya. Setelah itu, dukun membacakan mantra dan mulai melakukan triknya. Perlu diketahui bahwa dalam trik ini hanya melibatkan dua orang, yakni dukun dan satu asisten. Tugas asisten dukun adalah menaruh paku atau silet di balik tangannya yang tidak lain nanti akan dikeluarkan dari mulut sang dukun yang mengklaim dirinya sakti. Ada juga dukun yang telah menaruh paku dalam mulut lalu mengeluarkannya setelah pura-pura menyedot dari badan pasien. Beberapa trik juga dilakukan dengan cara menjepit menggunakan tang supaya terlihat bahwa paku tersebut sulit dikeluarkan lewat mulut.

Yang terakhir adalah trik menggandakan uang. Banyak orang percaya bahwa beberapa orang pintar dapat menggandakan uang.<sup>32</sup> Beberapa dari mereka bahkan meminta kliennya untuk investasi sebanyak mungkin agar beberapa tahun ke depan uang pasiennya berlipat ganda. Dengan menunjukkan satu kotak yang awalnya kosong lalu menjadi berisi penuh uang, dukun mencoba menipu pasien.

Trik semacam ini sebenarnya dilakukan menggunakan sebuah alat peraga sulap yang biasa dimainkan oleh para pesulap. Di dalamnya sudah disiapkan uang atau barang-barang yang hendak digandakan. Tentunya uang atau barang yang ada di dalamnya tidak dapat dilihat dengan sekilas. Yang tampak hanyalah ruang hampa. Dengan membuka ruang hampa, dukun mencoba meyakinkan pasien bahwa kotak tersebut memang benar-benar kosong. Namun setelah dia meletakkan uang di atasnya, tiba-tiba muncullah ratusan lembar uang di balik dari kotak tersebut. Inilah trik yang biasa dilakukan oleh para dukun dalam menggandakan uangnya.

### **Analisis Perbandingan *Syarah* Hadis *Al-Kahūnah***

Terdapat sejumlah hadis yang mengisyaratkan bahaya percaya kepada dukun atau menjadi dukun itu sendiri. Dalam penelitian ini,

---

<sup>32</sup>Marchel Pesulap Merah, “Trik Menggandakan Uang,” Kanal Youtube Pesulap Merah, 2021, <https://youtu.be/yhXhSOUeDKA>.

penelusuran hadis *al-kahānah* dibatasi pada *Kutub al-Sittah*. Untuk memahami kandungannya, peneliti menggunakan metode perbandingan *syarḥ* hadis-hadis tersebut. Penelusuran hadis dilakukan menggunakan perangkat lunak *Maktabah Syāmilah* dan *app.turath.io*. Kata kunci yang digunakan adalah sihir (al-siḥr), ramalan (al-kahanah), dan peramal (*al-‘arrāf*).

Hasil penelusuran menunjukkan bahwa masing-masing *mukharrij*<sup>33</sup> meriwayatkan hadis tentang buruknya ilmu sihir dan ancaman terhadap tukang sihir serta orang yang percaya kepadanya lebih dari satu kali. Al-Bukhārī dalam *ṣaḥīḥ*nya dan Al-Nasā’ī dalam sunannya meriwayatkannya dua kali. Selanjutnya disusul oleh Al-Tirmidzī dalam sunannya dengan empat kali periwayatan. Sedangkan Muslim dan Ibnu Mājah masing-masing meriwayatkannya lima kali. Di antara *mukharrij* yang kitabnya masuk dalam kategori *Kutub al-Sittah*, yang terbanyak meriwayatkan hadis dengan tema terkait adalah Abū Dāwud dengan enam kali periwayatan.

**Tabel 1**  
Hadis tentang Dukun dalam *Kutub al-Sittah*

Nomor	Nama <i>Mukharrij</i>	Nama Kitab	Jumlah Hadis
1.	Muhammad bin Ismā’il al-Bukhari	Ṣaḥīḥ Bukhārī	2
2.	Muslim bin al-Hajjāj	Ṣaḥīḥ Muslim	5
3.	Abu Dāud al-Sijistānī	Sunan Abī Dāwud	6
4.	Muhammad bin Iṣa al-Tirmidzī	Sunan Tirmidzī	4
5.	Ahmad bin Syu’aib al-Nasā’ī	Sunan Nasā’ī	2
6.	Muhammad bin Yazīd Ibn Mājah	Sunan Ibn Mājah	5

Di antara sekian riwayat yang terkandung dalam kitab-kitab yang telah disebutkan, hadis yang paling mendekati persoalan yang sedang dibahas artikel ini adalah:

<sup>33</sup> Pemilik kitab riwayat hadis yang menulis lengkap dengan sanadnya hingga Rasulullah.

حَدَّثَنِي عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ، عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدٍ، عَنْ أَبِي الْغَيْثِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: (اجْتَنِبُوا الْمُؤَبَّاتِ: الشِّرْكَ بِاللَّهِ، وَالسِّحْرُ).<sup>34</sup>

*“Jauhilah hal-hal yang membinasakan. Yaitu menyekutukan Allah dan sihir.” (HR. Bukhari: 5764)*

Dari hadis di atas, bisa kita tarik kesimpulan bahwa Rasulullah SAW mengategorikan sihir sebagai sesuatu yang berbahaya. Karena itu muncullah larangan untuk terperdaya sihir.

Dalam redaksi yang lain, masih dalam kitab *Ṣaḥīḥ* yang ditulis Al-Bukhārī, diriwayatkan secara lengkap hadis tersebut dengan menyebutkan tujuh jenis perkara yang masuk kriteria *mūbīqāt* (sesuatu yang membinasakan; secara bahasa). Sedangkan peringkasan yang dilakukan olehnya merupakan bentuk penegasan. Sebagaimana juga dikatakan oleh Ibn Mālik, meringkas hadis dan hanya menyebutkan dua jenis saja dalam *mūbīqāt* menunjukkan bahwa menyekutukan Allah dan sihir merupakan bentuk paling nyata dari *mūbīqāt* yang dimaksud.<sup>35</sup> Kebinasaan ini bisa berkaitan dengan sesuatu yang sifatnya fisik maupun non fisik. Kebinasaan non fisik, bisa berupa hilangnya iman seorang muslim karena percaya kepada sihir.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُسَدَّدُ الْمَعْنَى قَالَا: نَا يَحْيَى، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَخْسِسِ، عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ يُونُسَ بْنِ مَاهَكَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «مَنْ أَقْتَبَسَ عِلْمًا مِنَ النُّجُومِ، أَقْتَبَسَ شُعْبَةً مِنَ السِّحْرِ، زَادَ مَا زَادَ.»<sup>36</sup>

*“Barang siapa mempelajari ilmu nujum (ramalan perbintangan), maka ia telah mempelajari bagian dari*

<sup>34</sup> Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.

<sup>35</sup> Ahmad ibn Ali Al-’Asqalani, *Fathu al-Bāri Bisyarḥi Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dāru al-Ma’rifah, 1960), 10, 242.

<sup>36</sup> Sulaiman ibn al-As’as al-Sijistānī Abu Dāud, *Sunan Abi Dāud* (Beirut: Al-Maktabatu al-’Ishriyah, t.t.).



*ilmu sihir. Semakin ia dalam, semakin banyak (ilmu sihir yang dipelajari).” (HR. Abu Dāwud: 3905)*

Ilmu perbintangan yang dilarang merupakan aktivitas meramal sesuatu yang belum terjadi. Di mana seolah-olah pemilik ilmu ini tahu tentang apa yang hendak terjadi di waktu yang akan datang dengan mengamati gejala-gejala alam dan pergerakan bintang.<sup>37</sup> Tentunya, hal ini berbeda dengan ilmu astronomi yang basisnya fakta empiris. Bahkan, ‘Umar bin Khattāb menyuruh umat Islam untuk belajar ilmu yang satu ini untuk mengetahui arah kiblat, mata angin, dan jalan.<sup>38</sup> Larangan dalam aktivitas ini disebutkan dalam hadis lain sebagai berikut:

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَحَرَمَلَةُ بْنُ يَحْيَى قَالَا: أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ ، أَخْبَرَنِي يُونُسُ ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السُّلَمِيِّ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ ، أُمُورًا كُنَّا نَصْنَعُهَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ ؛ كُنَّا نَأْتِي الْكُهَّانَ ! قَالَ: فَلَا تَأْتُوا الْكُهَّانَ . قَالَ: قُلْتُ: كُنَّا نَتَطَيَّرُ ! قَالَ: ذَلِكَ شَيْءٌ يَجِدُهُ أَحَدُكُمْ فِي نَفْسِهِ ، فَلَا يَصُدَّنَّكُمْ.<sup>39</sup>

*Mu’āwiyah bin al-Ḥakam berkata: Aku pernah bertanya kepada Rasulullah Saw. Wahai Rasulullah Saw., ada beberapa perkara yang dahulu pernah kami lakukan pada masa Jahiliah, di antaranya kami biasa mendatangi para dukun. Lantas beliau menjawab “Jangan lagi kalian mendatangi mereka!” Mu’āwiyah melanjutkan, kami juga pernah melakukan taṭayyur (mengundi nasib sial). Lantas beliau menjawab “Yang demikian itu hanyalah dugaan belaka. Jangan sampai hal itu menghalangi urusanmu.” (HR. Muslim: 4133)<sup>40</sup>*

<sup>37</sup> Muhammad Asyraf bin Umayr Abadi, *’Aunu Al-Ma’būd Syarḥu Sunan Abī Dā’ud*, 2 ed. (Beirut: Dārul Kutub al-’Ilmyah, 1994), 4, 22.

<sup>38</sup> Abadi, *’Aunu Al-Ma’bud Syarḥu Sunan Abi Dā’ud* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1996), 1, 20-40.

<sup>39</sup> Muslim, *Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Binaqli al-’Adli ’An al-’Adli Ilā Rasū lillāh Saw.*

<sup>40</sup> Dalam kitabnya, dengan redaksi yang lebih lengkap.

Dukun peramal atau *kāhin* sebagaimana dikatakan oleh al-Qaḍi Abu al-Faḍ, dalam budaya Arab terbagi menjadi tiga jenis. Pertama, seseorang yang memiliki hubungan dengan jin dan jin tersebut membantunya membocorkan rahasia langit. Namun jin maupun dukun jenis ini telah tiada sejak diutusnya Nabi Muhammad SAW. Jenis kedua, jin mengabari tentang sesuatu yang terjadi terhadap orang yang menjadi dukun. Jenis ketiga adalah meramal. Memang Allah memberikan kemampuan bagi sebagian manusia dalam hal ini. Namun, potensi bohongnya lebih banyak. Inilah yang disebut dengan *'arraf*. Sehingga, dengan semua ini, pensyarah berkesimpulan bahwa mempercayai ramalan maupun meramal sama-sama haram.<sup>41</sup>

*Kāhin* mendapatkan informasi gaib melalui bantuan jin yang membisikkan tentang hal tersebut secara langsung.<sup>42</sup> Al-Khaṭṭabi mengatakan bahwa benarnya ramalan seorang *kāhin* terkadang karena kabar yang dibawa jin hasil curian dari malaikat. Sedangkan kabar yang diperoleh jin disampaikan pada *kāhin* tidak dengan apa adanya. Melainkan telah dikurangi atau ditambah.<sup>43</sup>

Dukun, tukang ramal, atau orang yang mempercayai ramalan mendapatkan ancaman yang tidak ringan dalam hadis. Sebagaimana hadis berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ ، عَنْ مَالِكٍ ، عَنْ صَالِحِ بْنِ كَيْسَانَ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ ، عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدِ الْجُهَنِيِّ أَنَّهُ قَالَ: صَلَّى لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الصُّبْحِ بِالْحُدَيْبِيَّةِ ، عَلَى إِثْرِ سَمَاءٍ كَانَتْ مِنَ اللَّيْلَةِ ، فَلَمَّا انْصَرَفَ ، أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ فَقَالَ: هَلْ تَدْرُونَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟". قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ ، قَالَ: أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ ، فَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطْرِنَا بِفَضْلِ اللَّهِ وَرَحْمَتِهِ ، فَذَلِكَ مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ بِالْكَوْكَبِ ، وَأَمَّا مَنْ قَالَ: بِنُوءٍ كَذَا وَكَذَا ، فَذَلِكَ كَافِرٌ بِي وَمُؤْمِنٌ بِالْكَوْكَبِ.<sup>44</sup>

<sup>41</sup> Ahmad bin Umar Al-Qurtubi, *Al-Mufham Limā Asykalā Fī Talkhīṣi Kitābi Muslim* (Beirut: Dāru Ibn Kaṣīr, 1996), 5, 632.

<sup>42</sup> Al-Qurtubi, 5, 633.

<sup>43</sup> Al-'Asqalānī, *Faṭḥu al-Bān Bisyarḥi Ṣabīh al-Bukhārī*, 10, 229.

<sup>44</sup> Al-Bukhari, *Ṣahih al-Bukhārī*.

*Zaid bin Khālid berkata: Rasūlullāh SAW memimpin kami salat subuh di Hudaibiyyah pada suatu malam sehabis turun hujan. Selesai salat beliau menghadapkan wajahnya kepada orang banyak lalu bersabda “Tahukah kalian apa yang sudah difirmankan oleh Tuhan kalian?” Orang-orang menjawab, Allah dan rasul-Nya lebih mengetahui. Beliau lalu bersabda, “Allah berfirman: Di pagi ini ada hamba-hamba-Ku yang menjadi beriman dan ada pula yang kafir. Orang yang berkata hujan turun kepada kita karena karunia Allah dan rahmat-Nya, maka dia adalah yang beriman kepada-Ku dan kafir kepada bintang-bintang. Adapun yang berkata, hujan turun disebabkan bintang ini dan itu, maka dia telah kafir kepada-Ku dan beriman kepada bintang-bintang. (HR. Bukhāri: 991)<sup>45</sup>*

Kafir yang dimaksud dalam hadis di atas adalah kafir yang disebabkan kesyirikan. Indikasi maksud kafir karena syirik dalam hadis ini ialah dihadapkannya kata kafir dengan iman. Titik kesalahan sehingga menyebabkan seseorang dilabeli kafir disebabkan dua hal. Pertama, praktik sihir bertentangan dengan syariat. Kedua, praktik tersebut menyerupai budaya orang kafir, khususnya pada zaman jahiliah.<sup>46</sup>

Al-Nawāwi, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Syamsi Abadi membagi dua dampak dari pernyataan “Turun hujan kepada kami karena bintang ini atau bintang itu”. Pertama, kafir kepada Allah bila meyakini bahwa yang menjadi sebab hujan adalah murni dari bintang yang mengurus langit dan hendak menurunkan hujan tersebut kepada manusia. Pendapat ini dari kelompok As-Syāfi’ī dan jumhur ulama. Kedua, tidak menjadi kafir bila meyakini bahwa hujan itu karena kuasa Allah, sedangkan gejala alam hanya sebatas indikasi-indikasi yang bisa dirasakan manusia bahwa hujan akan segera turun.<sup>47</sup> Tentunya, keyakinan tersebut berlaku umum. Yang dikehendaki pensyarah hadis adalah supaya meyakini bahwa yang terjadi di bumi ini karena sebab kehendak Allah.

---

<sup>45</sup> Al-Bukhari, 1, 351.

<sup>46</sup> Mahmud ibn Ahmad Al-’Aini, *’Umdatul-Qari Syarh Sahih al-Bukhāri* (Beirut: Dāru Ihya’ al-Turats al-Arabiyy, 1429), 6, 136.

<sup>47</sup> Abadi, *’Aunu Al-Ma’bud Syarh Sunan Abi Dāud*, 4, 22.

Selain ancaman kekafiran, orang yang berada dalam lingkaran ilmu gaib ini juga terancam ibadah shalatnya tidak dicatat. Hadis berikut ini menerangkan dengan jelas ancaman tersebut beserta jangka waktu tertolaknya ibadah salat.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى الْعَنْزِيُّ ، حَدَّثَنَا يَحْيَى - يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ - عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ ، عَنْ نَافِعٍ ، عَنْ صَفِيَّةَ ، عَنْ بَعْضِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ سَيِّئٍ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً.

*Nabi Muhammad SAW bersabda “Barang siapa mendatangi tukang tenung, lalu dia bertanya tentang suatu hal, maka shalatnya tidak akan diterima selama empat puluh malam. (HR. Muslim: 4137)*

Tidak diterimanya salat yang dimaksud adalah tidak tercatatnya ibadah salat. Kendati demikian, kewajiban shalatnya tetap gugur setiap dia melaksanakan salat tersebut. Sehingga, tidak butuh untuk mengulang guna menggantinya.<sup>48</sup>

Angka empat puluh sebagai jangka waktu tertolaknya ibadah salat memiliki rahasia tersendiri. Banyak proses terjadinya peristiwa yang dicatat oleh *naṣ*<sup>49</sup> tidak terlepas dari angka empat puluh. Seperti proses perkembangan janin dalam kandungan yang terdiri dari empat puluh hari pertama mewujudkan sebagai gumpalan darah, empat puluh hari kedua menjadi gumpalan daging, dan empat puluh hari selanjutnya ditiupkan roh. Ada pula ancaman syariat terhadap peminum *khamr* yang shalatnya tidak diterima selama empat puluh hari. Dalam jangka empat puluh hari tersebut, proses membersihkan darah dagingnya dari benda najis serta haram berupa *khamr*. Sehingga, Al-Qurṭubī menyandarkan pada suatu pendapat yang mengatakan bahwa empat puluh ini merupakan angka kesempurnaan sesuatu yang diciptakan. Misalnya untuk kasus ini, dukun dan orang yang mempercayainya harus membersihkan hati dan fisiknya dari

---

<sup>48</sup> Muhyiddīn bin Yahyā Al-Nawāwī, *Al Minhāj Fī Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim bin Ḥajjāj* (Mu’assah Risalah Nasyirun, t.t.).

<sup>49</sup> Ayat Al-Quran maupun hadis.

bekas maksiat ini terlebih dahulu selama empat puluh hari supaya salatnya bisa diterima kembali.<sup>50</sup>

## KESIMPULAN

Dalam artikel ini terungkap bahwa praktik perdukunan, seperti pelet dan santet, memiliki akar sejarah panjang di Indonesia dan masih dipercaya sebagian masyarakat karena minimnya pemahaman saintifik. Dalam perspektif ajaran Islam, praktik perdukunan (al-kahānah) telah dikecam secara tegas melalui berbagai hadis, yang menegaskan bahwa percaya pada praktik tersebut dapat merusak keimanan dan menjerumuskan umat Islam ke dalam pola pikir yang tidak rasional. Penelitian ini menunjukkan adanya relevansi antara kritik Pesulap Merah terhadap praktik perdukunan dan hadis-hadis al-kahānah. Meskipun kritik yang disampaikan Pesulap Merah berfokus pada edukasi rasionalitas tanpa pendekatan agama, upayanya memiliki kesamaan tujuan dengan hadis, yaitu merawat rasionalitas dan membentengi masyarakat dari keyakinan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Dengan demikian, fenomena ini merefleksikan kontekstualisasi ajaran agama dalam menghadapi tantangan sosio-kultural kontemporer di Indonesia.

---

<sup>50</sup> Al-Qurtubī, *Al-Mufham Limā Asykala Fī Talkhīṣi Kitābi Muslim*, 635/5.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Muhammad Asyraf bin Umayr. *'Aunu Al-Ma'būd Syarḥu Sunan Abī Dāud*. 2 ed. Beirut: Dārul Kutub al-'Ilmiyah, 1994.
- Abu Dāud, Sulaiman ibn al-As'as al-Sijistāni. *Sunan Abī Dāud*. Beirut: Al-Maktabatu al-'Ishriyah, t.t.
- Al-'Aini, Mahmud ibn Ahmad. *'Umdatul-Qāri Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dāru Ihya' al-Turaṣ al-'Arabiy, 1429.
- Al-Aṣṣihāni, Abū Mūsa. *al-Mu'jam al-Muḡiṣ fī Garibay al-Qur'ān wa al-Hadīs*. Makkah: Jamī'ah Ummu al-Qurā, 1986.
- Al-'Asqalānī, Ahmad ibn Ali. *Faḥḥu al-Bāri Bisyarḥi Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dāru al-Ma'rifah, 1960.
- Al-Bukhārī, Muhammad ibn Ismā'il. *Al-Jamī' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Min Umuri Rasūlillāh Saw. Wa Sunanihi Wa Ayyāmihī*. 1 ed. Dāru Ṭuruq al-Najāh, 1422.
- Ali, Bisri. *"Jin dalam Perspektif al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik Ayat-Ayat tentang Jin)."* Skripsi, 2015.
- Al-Mathrizy, Nashiruddin. *al-Muḡrib fī Tarfīb al-Mu'rib*. Halb, Suriyah: Maktabah Osamah bin Zaid, 2010.
- Al-Nawāwī, Muhyiddīn bin Yahyā. *Al-Minhāj Fī Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim bin Hajjāj*. Mu'assah Risālah Nasyirun, t.t.
- Al-Qurtubi, Ahmad bin Umar. *Al-Mufham Limā Asykala Fī Talkhiṣi Kitābi Muslim*. Beirut: Dāru Ibn Kaṣīr, 1996.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*. Versi dari. Jakarta, 2016.
- Fadlan, Muchammad. *"Da'wa Content on YouTube Of Pesulap Merah (Red Magician) Production."* Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr 12, no. 2 (2023).
- Fauzi, Ahmad. *Gagalnya Islam di Indonesia*. Jakarta: Gubug Saloka, 2018.
- Huda, M. Dimiyati. *"Peran Dukun Terhadap Perkembangan Peradaban Budaya Masyarakat Jawa."* Jurnal IKADBUDI 4, no. 10 (2016).  
<https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v4i10.12029>.

- Lexicon, Tim Arabic. *The Arabic Lexicon*. Disunting oleh Ikram Hawramany. Riyad, Saudi Arabia: Arabic Publisher, 2021.
- Lusyanna Sutanto, 070417407. “*Susuk Pada Penyanyi Dangdut (Studi Etnografi Mengenai Fungsi Susuk Pada Penyanyi Dangdut Wanita Di Surabaya)*.” Skripsi, UNIVERSITAS AIRLANGGA, 2009. <http://lib.unair.ac.id>.
- Ilham, Ilham. “*Majelis Tarjih Serukan Umat Jauhi Praktik Perdukunan Muhammadiyah*.” Diakses 22 November 2024. <https://muhammadiyah.or.id/2022/08/majelis-tarjih-serukan-umat-jauhi-praktik-perdukunan/>.
- Mts, D I, dan Muhammadiyah Sukarame. *Dalam Mutu Pembelajaran Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 1441 H / 2019 M 1441 H / 2019 M*, 2019.
- Muslim, Muslim ibn al-Hajjaj al-Naysābūrī. *Al-Musnad Al-Ṣāhiḥ Al-Mukhtaṣar Binaqli al-’Adli ’An al-’Adli Ilā Rasūlillah Saw*. Beirut: Dāru Ihya’ al-Turaṣ al-’Arabiy. T.T.
- Nawawi, Nurnaningsih. *Landasan Hukum Persihiran Dan Perdukunan (Perspektif Islam)*. Makassar: Pusaka Almaida Makassar, 2017.
- Nizar, Mochammad Fahhrun. “Sihir Dalam Perspektif Hadis Nabi (Kajian Tematik.” *Skripsi IAIN Kediri* 3, no. 1 (2020): 641.
- Nurdin, Ali. *Komunikasi Magis, Fenomena Dukun di Pedesaan*. Parangtritis Yogyakarta: LKis Printing Cemerlang, Yogyakarta, 2015.
- Parakan, Perdukunan, Temanggung Skripsi, Sarjana Strata-I Surabaya, Fakultas Psikologi, dan Universitas Surabaya. “Aries Widhi Nugroho (2003). *Donia Dukun: Kajian Etnografi Terhadap Esensi Perdukunan di Parakan, Temanggung*. Skripsi Sarjana Strata-I. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.,” 2003, 2003.
- . “Aries Widhi Nugroho (2003). *Donia Dukun: Kajian Etnografi Terhadap Esensi Perdukunan di Parakan, Temanggung*. Skripsi Sarjana Strata-I. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.,” 2003, 2003.
- Pesulap Merah, Marchel. “Membongkar Qulhu Geni.” 2020, t.t. <https://youtu.be/h6LHNVtrjwQ>.
- . “Tri Menggandakan Uang.” Kanal YouTube Pesulap Merah, 2021. <https://youtu.be/yhXhSOUeDKA>.

- . “Trik Mengeluarkan Paku dari Tubuh Pasien.” Kanal YouTube Pesulap Merah, 2021. <https://youtu.be/aKicUIJY5AI>.
- Radhival, Marcel. “Kanal YouTube Pesulap Merah.” YouTube, t.t. <https://www.YouTube.com/MarcelRadhival>.
- Sa’id, M. Ridwan Qayyum. *Fiqh Klenik (Fatwa-Fatwa Ulama Menyorot Tarekat & Mistik)*. Kediri: MLtra Gayatri, Kediri, 2004.
- Sakila, H. “Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 1440 H / 2019 M,” 2019, 90.
- Shobri, Alwi. “*The Contradiction In Hadiths Regarding Universitas Islam Negeri Sunan Ampel , Surabaya , Indonesia ,*”2024.
- Silalahi, Djaka Cristianto. *Karismatik Bercampur dengan Perdukunan*. Disunting oleh Yayasan Anda. Yogyakarta, 2001.
- Syafitri, Yulia, dan Muhammad Zuhri. “*Pengaruh Praktik Tabib Atau Dukun Terhadap Kehidupan Beragama: (Studi Kasus Di Desa Jambur Pulau Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai)*.” *Khazanah : Journal of Islamic Studies*, 13 September 2022, 1–15.
- T. Sianipar, Alwisol, Munawir Yusuf. *Dukun Mantra Kepercayaan Masyarakat. PT. Pustakarya Grafikatama*. Vol. 6, 2016.
- Togobu, Dian Mirza. “*Jurnal Kesehatan Masyarakat MENCARI PENGOBATAN DUKUN ( MA ’ SANRO ) Dian Mirza Togobu Departemen Epidemiologi , Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Tamalatea Makassar J-Kesmas Jurnal Kesehatan Masyarakat.*” *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 4, no. 1 (2018): 16–32.
- Widiyastuti, Ayu Nur. “*Praktik Perdukunan Menurut Tiga Prasasti Peninggalan Kedatuan Sriwijaya Abad Ke 6 – 7 Maschi.*” Diakses 20 November 2024. [https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:bPtEVmXo\\_awJ:scholar.google.com/+sejarah+perdukunan&hl=en&as\\_sdt=0,5](https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:bPtEVmXo_awJ:scholar.google.com/+sejarah+perdukunan&hl=en&as_sdt=0,5).